

MODUL 10

MEMAHAMI KOMUNIKASI ANTARBUDAYA

➤ Pengertian Komunikasi Antarbudaya

Budaya atau kebudayaan berasal dari Bahasa Sanskerta yaitu “buddhayah”, yang merupakan bentuk jamak dari “buddhi” (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Dalam Bahasa Inggris, kebudayaan disebut “*culture*”, yang berasal dari kataLatin “*colere*”, yaitu mengolah atau mengerjakan. Bisa diartikan juga sebagai mengolah tanah atau bertani. Kata *culture* juga kadang diterjemahkan sebagai “kultur” dalam Bahasa Indonesia.

Secara umum budaya merupakan suatu cara hidup manusia ataupun kelompok yang berkaitan dengan cara bertindak, berlaku, berbuat dan menentukan sikap saat berhubungan dengan pihak lain, dimana hal ini diwariskan dari generasi ke generasi. Berikut ini pengertian budaya yang dikemukakan para ahli:

- Koentjaraningrat

Mengemukakan bahwa budaya adalah semua sistem ide, gagasan, rasa, tindakan, serta karya yang dihasilkan oleh manusia dalam kehidupan bermasyarakat yang nantinya akan dijadikan klaim manusia dengan cara belajar¹⁴⁰.

- Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi

Menyatakan budaya adalah segala hasil karya, rasa dan cipta masyarakat. Karya meliputi produk teknologi dan kebendaan lainnya, rasa meliputi jiwa manusia yang selaras dengan norma dan nilai sosial, sedangkan cipta meliputi

¹⁴⁰ Koentjaraningrat, *Manusia Dan Kebudayaan Di Indonesia*.

kemampuan kognitif dan mental untuk mengamalkan apa yang diketahuinya¹⁴¹.

- Ralph Linton

Mendefinisikan budaya sebagai segala pengetahuan, pola pikir, perilaku, ataupun sikap yang menjadi kebiasaan masyarakat dimana hal tersebut dimiliki serta diwariskan oleh para nenek moyang secara turun-temurun¹⁴².

- Edward Burnett Taylor

Menganggap budaya sebagai kompleksitas yang menyeluruh dari ilmu pengetahuan, kesenian, kepercayaan, moral, hukum, adat istiadat, dan lain sebagainya, yang didapatkan oleh individu sebagai anggota masyarakat¹⁴³.

- Levi Strauss

Mengartikan budaya adalah suatu perwujudan komponen struktur sosial yang berasal dari alam pikiran manusia dan dilakukan secara berulang hingga membentuk kebiasaan¹⁴⁴.

- Melville J. Herskovits

Mendefinisikan budaya yaitu produk manusia sebagai bagian dari lingkungannya. Maksud dari pernyataan ini adalah manusia senantiasa berada di dalam suatu lingkungan dan menghasilkan produk berupa budaya¹⁴⁵.

¹⁴¹ Selo Soemardjan and Soelaiman Soemardi, *Setangkai Bunga Sosiologi* (Jakarta: Lembaga FE-UI, 1964).

¹⁴² Ralph Linton, *Antropologi: Suatu Penyelidikan Tentang Manusia* (Bandung: Jemmars, 1984).

¹⁴³ Edward B Taylor, *Primitive Culture: Researches into the Development of Mythology, Philosophy, Religion, Art, and Custom*, (New York: Henry Holt, 1887).

¹⁴⁴ H.S Ahimsa Putra, *Strukturalisme Levi-Strauss Mitos Dan Karya Sastra* (Yogyakarta: Galang Printika, 2001).

¹⁴⁵ Melville J Herskovits and Bronislaw Malinowski, *The Symbolic Construction of Community*, ed. Routledge (New York, 1997).

Berdasarkan pernyataan dari para ahli tersebut maka dapat disimpulkan bahwa budaya merupakan cara hidup yang di dalamnya terdapat sistem ide, nilai, kepercayaan, stuktur, serta praktik yang diwariskan dengan cara dikomunikasikan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Berbagai sistem yang terdapat dalam suatu budaya menjadi ciri khas yang membedakan sebuah budaya dengan budaya lainnya begitu pula dengan seorang individu dengan individu lainnya.

Budaya merupakan sistem penting dalam komunikasi selain itu budaya juga membentuk cara berkomunikasi dan mempengaruhi bagaimana sebuah komunikasi berlangsung. Budaya memberikan ketentuan dalam berkomunikasi, seperti halnya mengajarkan bahwa memotong pembicaraan adalah hal yang tidak sopan, *gesture* yang baik saat berkomunikasi, kontak mata yang dianggap sopan dan sebagainya.

Pada dasarnya komunikasi dan kebudayaan memiliki keterkaitan dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain, hal ini dikarenakan kedua hal tersebut saling mempengaruhi. Komunikasi dan kebudayaan berkaitan dengan langkah, cara serta metode manusia berkomunikasi bagaimana manusia menjajaki makna serta bagaimana makna dan model komunikasi yang dilakukan dipahami oleh manusia maupun kelompok lainnya. Keterkaitan antara komunikasi dan budaya melandasi lahirnya istilah komunikasi antarbudaya. Secara umum komunikasi antarbudaya adalah komunikasi yang terjadi antar pihak yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda seperti ras, etnik, kelompok dan sebagainya.

Studi mengenai komunikasi antarbudaya digagas oleh Asante pada sekitar tahun 1980. Selanjutnya komunikasi antarbudaya semakin berkembang pada tahun 1983 dengan adanya jurnal *International And Intercultural Communication Annual* yang memuat karya tulis mengenai komunikasi antarbudaya. Karya pertama yang dimuat dalam jurnal tersebut berjudul Teori Komunikasi Antarbudaya yang diluncurkan oleh Gudykunst pada tahun 1983 dan 1988, selanjutnya karya mengenai Metode Penelitian Komunikasi Antarbudaya oleh Gudykunst dan Kim pada tahun 1984, selain itu karya yang

berjudul Komunikasi, Kebudayaan dan Proses Kerjasama Antarbudaya ditulis oleh Gudykunst, Stewart dan Ting Toomy tahun 1985, Komunikasi Antaretnik oleh Kim tahun 1988 dan terakhir komunikasi/bahasa dan kebudayaan oleh Ting Toomy & Korzenny, tahun 1988.

Seiring perkembangan zaman studi mengenai komunikasi antarbudaya semakin diperluas meliputi studi diplomasi antarbangsa, seperti penelitian komunikasi kemanusiaan, jurnal komunikasi internasional dan relasi antarbudaya, serta jurnal bahasa dan psikologi sosial. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi antarbudaya merupakan hal yang menarik dan penting untuk dibahas dan dipelajari, khususnya dalam kehidupan bermasyarakat¹⁴⁶.

Para ahli mendefinisikan komunikasi antarbudaya yang dilandasi dengan latar belakang ilmu yang dimilikinya. Berikut ini berbagai pendapat ahli mengenai komunikasi antarbudaya¹⁴⁷:

- Stewart L. Tubbs

Komunikasi antarbudaya adalah komunikasi antara orang-orang yang berbeda budaya. Pernyataan ini beranggapan bahwa perbedaan cara hidup yang berkembang dan dianut oleh sekelompok orang serta berlangsung dari generasi ke generasi¹⁴⁸.

- Hamid Mowland

Komunikasi antarbudaya sebagai *human flow across national boundaries*. Asumsi tersebut merupakan sekelompok manusia yang menyebrangi lintas budaya. Seperti adanya keterlibatan suatu konferensi internasional di mana bangsa-bangsa dari berbagai negara berkumpul dan berkomunikasi satu sama lain. Dengan kata lain, komunikasi antarbudaya ini

¹⁴⁶ Liliweri, *Prasangka Dan Konflik (Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur)*.

¹⁴⁷ Liliweri.

¹⁴⁸ Stewart L Tubbs and Sylvia Moss, *Human Communication: Konteks-Konteks Komunikas* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1966).

akan terjadi ketika adanya komunikasi antara orang-orang yang memiliki kebudayaan yang berbeda-beda demi mencapainya suatu tujuan komunikasi yang sama serta terjalin interaksi yang lancar pada hakekatnya.

- Sitaram (1970)

Komunikasi antarbudaya merupakan seni untuk memahami dan saling pengertian antara khalayak yang berbeda kebudayaan.

- Srnover dan Porter (1972)

Komunikasi antarbudaya terjadi manakala bagian yang terlibat dalam kegiatan komunikasi tersebut mempunyai latar belakang budaya dan pengalaman yang berbeda. Latar belakang tersebut mencerminkan nilai yang dianut oleh kelompoknya berupa pengalaman, pengetahuan, dan nilai.

- Rich (1974)

Menyimpulkan bahwa komunikasi antarbudaya terjadi ketika orang-orang yang berbeda kebudayaan dipertemukan. Sehingga, dapat ditarik kesimpulan, bahwa komunikasi antarbudaya ini merupakan komunikasi yang terjadi ketika kedua orang atau lebih sedang berkomunikasi, untuk mencapai pemahaman, maupun pengertian yang terjadi di antara khalayak yang berbeda kebudayaan. Hal inilah yang membawa keselarasan dalam berkomunikasi.

➤ **Pentingnya Komunikasi Antarbudaya**

Manfaat mempelajari komunikasi antarbudaya menurut gagasan Litvin (1997) dalam Deddy Mulyana adalah sebagai berikut¹⁴⁹:

¹⁴⁹ Deddy Mulyana and Jalaluddin Rakhmat, *Komunikasi Antarbudaya* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014).

- Mengatasi hambatan-hambatan budaya untuk berhubungan maupun berkomunikasi dengan pihak lain.
- Pemahaman akan individu maupun kelompok lain secara lintas budaya dan antarpribadi adalah suatu usaha yang dilakukan yang sangat membutuhkan keberanian dan kepekaan.
- Pengalaman yang diperoleh dari komunikasi antarbudaya dapat menyenangkan dan menumbuhkan kepribadian.
- Keterampilan komunikasi yang diperoleh memudahkan perpindahan seseorang dari pandangan yang monokultural terhadapinteraksimanusia yang pandangan multikultural.
- Memahami bahwa perbedaan-perbedaan yang terdapat pada individu maupun kelompok salah satu faktornya didasari oleh budaya mendasar yang berlaku.
- Perbedaan-perbedaan budaya menandakan kebutuhan akan penerimaan dalam komunikasi, namun perbedaan-perbedaan tersebut secara arbitrer tidaklah menyusahkan atau memudahkan.

➤ **Tujuan Komunikasi Antarbudaya**

Litvin juga menguraikan beberapa tujuan komunikasi antarbudaya yang bersifat kognitif dan afektif, yaitu¹⁵⁰:

- Menyadari dan memahami budaya sendiri
- Lebih peka secara budaya.
- Memperoleh kapasitas untuk benar-benar terlibat dengan anggota dari budaya lain untuk menciptakan hubungan yang langgeng dan memuaskan dengan orang tersebut.
- Lebih memahami budaya sendiri.

¹⁵⁰ Mulyana and Rakhmat.

- Memperluas dan memperdalam pengalaman seseorang.
- Mempelajari keterampilan komunikasi yang membuat seseorang mampu menerima gaya dan isi komunikasinya sendiri.
- Membantu dalam memahami kontak antarbudaya sebagai hal yang menghasilkan dan memelihara wacana dan makna bagi para anggotanya.
- Membantu dalam memahami model-model, konsep-konsep dan aplikasi-aplikasi bidang komunikasi antarbudaya.
- Membantu menyadari bahwa sistem-sistem nilai yang berbeda dapat dipelajari secara sistematis, dibandingkan dan dipahami.

➤ **Dimensi Komunikasi Antarbudaya**

Terdapat tiga dimensi yang perlu diperhatikan untuk sampai pada pemahaman tentang kebudayaan dalam konteks komunikasi antarbudaya¹⁵¹:

- Pertama, tingkat masyarakat kelompok budaya dari para partisipan;
- Kedua, konteks sosial tempat terjadinya komunikasi antarbudaya
- Ketiga, saluran yang dilalui oleh pesan-pesan komunikasi antarbudaya
- (baik yang bersifat verbal maupun nonverbal)

Dimensi pertama menunjukkan bahwa istilah kebudayaan telah digunakan untuk merujuk pada macam-macam tingkat lingkup dan kompleksitas dari organisasi sosial. Umumnya istilah kebudayaan mencakup beberapa pengertian sebagai berikut:

¹⁵¹ Liliweri, *Prasangka Dan Konflik (Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur)*.

- Kawasan-kawasan dunia, misalnya: Budaya timur, Budaya barat
- Subkawasan-kawasan di dunia, misalnya: Budaya Amerika Utara, Budaya Asia Tenggara.
- Nasional/negara: Budaya Indonesia, Budaya Perancis, Budaya Jepang.
- Kelompok-kelompok etnik-ras dalam negara: Budaya Black America, Budaya Amerika Asia, Budaya Cina-Indonesia.
- Macam-macam subkelompok sosiologis berdasarkan kategorisasi jenis kelamin, kelas sosial, *counder culture* (budaya Hippiis, budaya penggemar, budaya kemiskinan dan sebagainya)m

Contoh kajian komunikasi antarbudaya dimensi pertama antara lain; komunikasi antarindividu dengan kebudayaan nasional yang berbeda (wirausaha Jepang dengan wirausaha Amerika atau Indonesia) atau antar individu dengan kebudayaan ras-etnik yang berbeda (seperti antar pelajar penduduk asli dengan guru pendatang. Bahkan ada yang mempersempit lagi pengertian pada “kebudayaan individual” karena setiap orang mewujudkan latar belakang yang unik.

Dimensi kedua menyangkut Konteks Sosial. Misal, konteks sosial komunikasi antarbudaya pada: organisasi, bisnis, pendidikan, akulturasi imigran, politik, penyesuaian pelancong/pendatang sementara, perkembangan alih teknologi/pembangunan/difusi inovasi, konsultasi terapis. Dalam dimensi ini bisa saja muncul variasi kontekstual, misalnya, komunikasi antarorang Indonesia dengan Jepang dalam suatu transaksi dagang akan berbeda dengan komunikasi antarkeduanya dalam berperan sebagai dua orang mahasiswa dari suatu universitas. Dengan demikian konteks sosial khusus tempat terjadinya komunikasi antarbudaya memberikan pada para partisipan hubungan-hubungan antarperan, ekspektasi-ekspektasi, norma-norma, dan aturan-aturan tingkah laku yang khusus.

Dimensi ketiga, berkaitan dengan saluran komunikasi. Secara garis besar, saluran dapat dibagi atas:

- Antarpribadi/orang
- Media massa

Saluran komunikasi juga memengaruhi proses dan hasil keseluruhan dari komunikasi antarbudaya. Misalnya orang Indonesia menonton melalui TV keadaan kehidupan di Afrika akan memiliki pengalaman yang berbeda dengan keadaan apabila ia sendiri berada di sana dan melihat dengan mata kepala sendiri. Umumnya, pengalaman komunikasi antarpribadi dianggap memberikan dampak yang lebih mendalam. Komunikasi melalui media kurang dalam *feedback* langsung antarpribadi dan oleh karena itu pada pokoknya bersifat satu arah (*one way*). Sebaliknya saluran antarpribadi tidak dapat menyaingi kekuatan saluran media dalam mencapai jumlah besar manusia sekaligus bersifat antarbudaya bila partisipan-partisipannya berbeda latar belakang budayanya.

Ketiga dimensi di atas dapat digunakan secara terpisah ataupun bersamaan dalam mengklasifikasikan fenomena komunikasi antarbudaya khusus. Misalnya kita dapat menggambarkan komunikasi antara Presiden Indonesia dengan Dubes baru dari Nigeria sebagai komunikasi internasional, antarpribadi dalam konteks politik; komunikasi antara pengacara AS dari keturunan Cina dengan kliennya orang AS keturunan Puerto Rico sebagai komunikasi antarras atau antaretnik dalam konteks bisnis; komunikasi imigran dari Asia di Australia sebagai komunikasi antaretnik, antarpribadi dan massa dalam konteks akulturasi.

➤ **Hambatan Komunikasi Antarbudaya**

Terdapat beberapa hambatan komunikasi antarbudaya (Barna, 1988; Ruben, 1985) yakni:

- Mengabaikan perbedaan

Contoh: Orang Amerika yang mengundang rekan sekerjanya dari Filipina untuk makan malam di rumahnya. Namun orang

Filipina menolak undangannya. Menurut orang Filipina undangan makan malam Amerika itu tidak tulus. Jika rekan tersebut sudah mengajaknya beberapa kali, menurut budaya Filipina barulah ajakan tersebut merupakan sesuatu yang tulus. Sedangkan menurut orang Amerika hal tersebut akan dianggap sebagai perilaku yang egois dan tidak bersahabat.

- Mengabaikan Perbedaan Antara Kelompok Kultural yang Berbeda.

Setiap kelompok Kultural memiliki perbedaan yang penting. Suku Dayak memiliki budaya yang berbeda dengan budaya suku Madura. Begitu juga suku budaya Jawa berbeda dengan budaya Sunda, Padang, dan sebagainya. Bila Mengabaikan Perbedaan? Terjebak dalam Stereotipe.

Contoh: Konsep “tanah” : (Dayak) “Tanah adalah Hidup dan Mati” (Madura) “Tanah adalah milik Tuhan.” Jadi dimanapun manusia Madura berada boleh menempati, (Bali) “Jual tanah buat beli Bakso – (Jawa) “Jual Bakso buat beli tanah”.

- Mengabaikan Perbedaan dalam Makna (Arti)

Makna tidak hanya terletak pada kata-kata yang digunakan tetapi tetapi pada orang yang menggunakan kata-kata itu. Contoh : kata “makan malam” bagi petani miskin akan berbeda makna bagi eksekutif puncak dalam perusahaan. Kata “agama” juga memiliki makna yang berbeda bagi pemeluk agama Islam dan bagi seorang Atheis.

Bahasa Nonverbal memiliki perbedaan makna yang sangat besar. Misalnya “bertepuk tangan di atas kepala”. Menurut budaya Amerika hal tersebut menyatakan kemenangan, sedangkan menurut budaya Rusia menyatakan persahabatan. “Mengangkat dua jari membentuk V”, menurut budaya Amerika berarti kemenangan, sedangkan menurut budaya Amerika Selatan hal tersebut memiliki pemahaman yang kurang baik (cabul).

- Melanggar Adat Kebiasaan Kultural

Setiap kultur memiliki aturan komunikasi sendiri-sendiri. Aturan itu menetapkan perilaku-prilaku komunikasi yang boleh ataupun yang tidak boleh. Contoh : dalam kultur Amerika seseorang harus membuat janji kencan dengan teman kencannya antara dua atau empat hari sebelumnya. Di negara Asia, seseorang mungkin perlu memberitahu orang tua teman kencan dalam beberapa minggu atau bahkan beberapa bulan sebelumnya.

- Menilai Perbedaan Secara Negatif

Perbedaan kultur tidak boleh dinilai sebagai suatu yang negatif (Labarre, 1964). Contoh : - meludah di tempat umum, bagi kebanyakan kultur Barat hal tersebut berarti tanda penghinaan dan ketidaksenangan, bagi suku di Afrika hal tersebut memiliki arti tanda afeksi, sedangkan bagi suku Indian merupakan isyarat keramah-tamahan.

6. Kejutan Budaya (Culture Shock)

Merupakan reaksi psikologis yang dialami seseorang karena berada di tengah suatu kultur yang berbeda dengan kulturenya sendiri. Hal ini bersifat normal dan pada umumnya individu yang mengalami kejutan budaya karena tidak memahami beberapa hal mendasar yakni tentang:

- Bagaimana minta tolong atau memberikan pujian kepada seseorang.
- Bagaimana menyampaikan atau menerima undangan makan malam.
- Seberapa dini atau terlambat datang memenuhi janji, atau berapa lama harus berada di sana.
- Bagaimana membedakan kesungguh-sungguhan dari senda-gurau dan sopan santun dari keacuh-tak-acuhan

- Bagaimana berpakaian untuk situasi informal, formal, atau bisnis.
- Bagaimana memesan makan di restoran atau bagaimana memanggil pelayan.

7. Ethnosentrisme

Merupakan kecenderungan untuk mengevaluasi nilai, kepercayaan, dan perilaku dalam kultur sendiri sebagai sesuatu hal yang lebih baik, lebih logis, dan lebih wajar ketimbang dalam kultur lain.

8. Kesadaran Ketidaksadaran (Ellen Langer (1978,1989)

Suatu kebudayaan tidak lebih buruk atau lebih baik daripada kebudayaan lainnya. Interaksi komunikasi dengan orang yang berbeda budaya sering menimbulkan ketidaksadaran diri sehingga bertindak irasional. Apabila kesadaran dibangun, misalnya dalam diskusi akademis, menimbulkan cara berpikir yang logis dan rasional.

➤ RANGKUMAN

Budaya merupakan sistem penting dalam komunikasi selain itu budaya juga membentuk cara berkomunikasi dan mempengaruhi bagaimana sebuah komunikasi berlangsung. Budaya memberikan ketentuan dalam berkomunikasi, seperti halnya mengajarkan bahwa memotong pembicaraan adalah hal yang tidak sopan, gesture yang baik saat berkomunikasi, kontak mata yang dianggap sopan dan sebagainya.

Pada dasarnya komunikasi dan kebudayaan memiliki keterkaitan dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain, hal ini dikarenakan kedua hal tersebut saling mempengaruhi. Komunikasi dan kebudayaan berkaitan dengan langkah, cara serta metode manusia berkomunikasi bagaimana manusia menjajaki makna serta bagaimana makna dan model komunikasi yang dilakukan dipahami oleh manusia maupun kelompok lainnya. Keterkaitan antara komunikasi dan budaya melandasi lahirnya istilah komunikasi antarbudaya. Secara umum komunikasi antarbudaya adalah komunikasi yang

terjadi antar pihak yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda seperti ras, etnik, kelompok dan sebagainya.

Komunikasi antarbudaya terjadi ketika orang-orang yang berbeda kebudayaan dipertemukan. Sehingga, dapat ditarik kesimpulan, bahwa komunikasi antarbudaya ini merupakan komunikasi yang terjadi ketika kedua orang atau lebih sedang berkomunikasi, untuk mencapai pemahaman, maupun pengertian yang terjadi di antara khalayak yang berbeda kebudayaan. Hal inilah yang membawa keselarasan dalam berkomunikasi.

TES FORMATIF

➤ PILIHAN GANDA

6. Mengemukakan bahwa budaya adalah semua sistem ide, gagasan, rasa, tindakan, serta karya yang dihasilkan oleh manusia dalam kehidupan bermasyarakat yang nantinya akan dijadikan klaim manusia dengan cara belajar, merupakan pengertian budaya menurut...
 - a. Alo Liliweri
 - b. Levi
 - c. George A. Miller
 - d. Koentjaraningrat

7. Studi mengenai komunikasi antarbudaya digagas oleh Asante pada sekitar tahun
 - a. 1980
 - b. 1976
 - c. 1983
 - d. 1988

8. Komunikasi antarbudaya adalah komunikasi antara orang-orang yang berbeda budaya. Pernyataan ini beranggapan bahwa perbedaan cara hidup yang berkembang dan dianut oleh sekelompok orang serta

- berlangsung dari generasi ke generasi, merupakan pengertian komunikasi antarbudaya menurut...
- a. Alo Liliweri
 - b. Levi
 - c. George A. Miller
 - d. Koentjaraningrat
9. Komunikasi antarbudaya terjadi manakala bagian yang terlibat dalam kegiatan komunikasi tersebut mempunyai latar belakang budaya dan pengalaman yang berbeda. Latar belakang tersebut mencerminkan nilai yang dianut oleh kelompoknya berupa pengalaman, pengetahuan, dan nilai, merupakan pengertian komunikasi antar budaya menurut...
- a. Alo Liliweri
 - b. Srnover & Porter
 - c. George A. Miller
 - d. Koentjaraningrat
10. Dibawah ini yang termasuk manfaat mempelajari komunikasi budaya menurut Litvin...
- a. Memahami bahwa perbedaan-perbedaan yang terdapat pada individu maupun kelompok salah satu faktornya didasari oleh budaya mendasar yang berlaku
 - b. Mengatasi hambatan-hambatan budaya untuk berhubungan maupun berkomunikasi dengan pihak lain
 - c. Pengalaman yang diperoleh dari komunikasi antarbudaya dapat menyenangkan dan menumbuhkan kepribadian.
 - d. Semua benar
11. Kata budaya maupun kebudayaan berasal dari bahasa...
- a. Sanskerta
 - b. Majapahit
 - c. Sriwijaya
 - d. Indonesia

12. Dalam Bahasa Inggris, kebudayaan disebut “culture”, yang berasal dari kata Latin...
- Colore
 - Culturo
 - Buddhayah
 - Buddhi
13. Menurut Barna hambatan komunikasi antarbudaya diantaranya...
- Culture Shock
 - Etnosentrisme
 - Menilai perbedaan secara negatif
 - Semua benar
14. Budaya sebagai kompleksitas yang menyeluruh dari ilmu pengetahuan, kesenian, kepercayaan, moral, hukum, adat istiadat, dan lain sebagainya, yang didapatkan oleh individu sebagai anggota masyarakat, merupakan pemahaman mengenai budaya menurut...
- Erdward Burnett Taylor
 - Levi Strauss
 - Alo Liliweri
 - Kuntrojo
15. Komunikasi antarbudaya merupakan seni untuk memahami dan saling pengertian antara khalayak yang berbeda kebudayaan, merupakan pengertian komunikasi antarbudaya menurut...
- Erdward Burnett Taylor
 - Levi Strauss
 - Alo Liliweri
 - Sitaram

- **LATIHAN**

1. Uraikan pemahaman anda mengenai komunikasi antarbudaya!
2. Jelaskan hambatan dalam komunikasi antarbudaya!
3. Jelaskan tujuan komunikasi antarbudaya!
4. Mengapa abdi negara harus memahami komunikasi antarbudaya?
5. Apa yang anda pahami mengenai culture shock? Berikan contohnya!

DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa Putra, H.S. *Strukturalisme Levi-Strauss Mitos Dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Galang Printika, 2001.
- Arifin, Anwar. *Komunikasi Politik*. Kedua. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011.
- Basyir, Kusmawi. *Pancasila Dan Kewarganegaraan*. Surabaya: Sunan Ampel Press, 2013.
- Bercovith, Jacob, and Richard Jackson. *Conflict Resolution in the Twenty-First Century: Principles, Methods, and Approaches*. Michigan: University of Michigan Press, n.d.
- Berlo, David K. *The Process of Communication: An Introduction to Theory and Practice*. New York: Holt, Rinehart and Winston, 1960.
- Blake, Reed H, and Haroldsen. *Taksonomi Konsep Komunikasi*. Surabaya: Papyrus, 2003.
- Budiarjo, Miriam. *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. 3rd ed. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1978.
- Coser, Lewis A. *The Functions of Social Conflict*. New York: The Free Press, 1959.
- Dahrendorf, Ralf. *Konflik Dan Konflik Dalam Masyarakat Industri*. Jakarta: Rajawali Pers, 1986.
- Direktorat Jenderal Pembelajaran Dan kemahasiswaan Kementerian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi. *Buku Ajar Mata Kuliah Wajib Umum Pendidikan Pancasila*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pembelajaran Dan Kemahasiswaan Kementerian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi, 2016.
- Doroeso, Bambang. *Dasar Dan Konsep Pendidikan Moral Pancasila*. Semarang: CV. Aneka Ilmu, 1989.
- Dwiyatmi, Sri Hartini. *Pendidikan Kewarganegaraan*.

- Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Effendy, Onong Uchjana. *Dinamika Komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti, 2002.
- . *Ilmu, Teori Dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti, 2003.
- Elvinaro, Ardianto. *Handbook of Public Relations*. Jakarta: Simbiosis Rekatama Media, 2011.
- Eric Hoffer. *Gerakan Massa*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1998.
- “Etika Komunikasi,” n.d. ermawatihmah.blogspot.co.id/p/komunikasi-etika-, .
- Fisher, Simon. *Mengelola Konflik: Keterampilan Dan Strategi Untuk Bertindak*. Jakarta: The British Council Indonesia, 2001.
- Gatara, Sahih, and Dzulkiah Said. *Sosiologi Politik: Konsep Dan Dinamika Perkembangan Kajian*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2011.
- Goode, William J. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Greenberg, and Baron. *Budaya Dan Komitmen Organisasi*. Jakarta: Erlangga, 2000.
- Griffin. *Komitmen Organisasi*. Jakarta: Erlangga, 2004.
- Hafied Cangara. *Komunikasi Politik Konsep, Teori Dan Strategi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011.
- Harris, Peter. *Demokrasi Dan Konflik Yang Mengakar: Sejumlah Pilihan Untuk Negosiator*. Jakarta: International Institute Democracy and Electoral Assistance, 2000.
- Harsojo. *Pengantar Antropologi*. Bandung: Binacipta, 1999.
- Hasan, Zaini, and Salladin. *Pengantar Ilmu Sosial*. Jakarta:

- Jalan Pintu, 1996.
- Hendry, Eka. *Sosiologi Konflik*. Pontianak: STAIN Pontianak Press, 2009.
- Herkovits, Melville J, and Bronislaw Malinowski. *The Symbolic Construction of Community*. Edited by Routledge. New York, 1997.
- Hikmat M Mahi. "Pemetaan Masalah Dan Solusi Konflik Lokal Dalam Pilkada Langsung Di Indonesia." *MIMBAR* 30, no. 1 (2014).
- Ihromi. *Bunga Rampai Sosiologi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004.
- Imam Hidayat. *Teori-Teori Politik*. Malang: Setara Press, 2009.
- Irfani, Amalia. "Peran Forum Mediasi Dalam Meminimalisir Konflik Di Kalimantan Barat," n.d.
- Iver, Mac, and Charles H Pale. *Society An Introducing Analysis*. London: Macmilan & co ltd, 1961.
- Kantaprawira, Rusadi. *Sistem Politik Indonesia: Suatu Model Pengantar*. Bandung: Sinar Baru Bandung, 1988.
- Kelman, Herbert C. *Compliance, Identification and Internalization: Three Process of Attitude Chage*. New York: McGraw Hill, 1966.
- Koentjaraningrat. *Manusia Dan Kebudayaan Di Indonesia*. Jakarata: Penerbit Djambatan, 1999.
- Kuntjoro, Zainuddin Sri. "Komitmen Organisasi," 2002. www.e-Psikologi.com.
- Kusnardi, Mohammad, and Bintan R. Saragih. *Ilmu Negara*. Jakarta: Gaya Media Pratama, 1994.
- Liliweri, Alo. *Prasangka Dan Konflik (Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur)*. Yogyakarta: LKIS, 2005.

- . *Sosiologi & Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Linton, Ralph. *Antropologi: Suatu Penyelidikan Tentang Manusia*. Bandung: Jemmars, 1984.
- Marsudi, Subandi Al. *Pancasila Dan UUD 45 Dalam Paradigma Reformasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008.
- Maryati, Kun, and Juju Suryawati. *Sosiologi*. Jakarta: Esis, n.d.
- Maulana, Herdiyan, and Gumgum Gumelar. *Psikologi Komunikasi Dan Persuasi*. Jakarta: Akademia Permata, 2013.
- Meyer, John, and Natalie Allen. *Human Resource Management Review*, 1991.
- Miller, George A. “The Magical Number Seven, plus or Minus Two: Some Limits on Our Capacity for Processing Information.” *The Psychological Review*, 1956.
- Miriam Budiardjo. *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Mowday, R.T, R.M. Steers, and L.W. Porter. “The Measurement of Organizational Commitment.” *Journal of Vocational Behavior* 14 (1979).
- Mulyana, Deddy. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Mulyana, Deddy, and Jalaluddin Rakhmat. *Komunikasi Antarbudaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Narwoko, and Bagong. *Sosiologi Teks Pengantar Dan Terapan*. Jakarta: Kencana, 2007.
- Nasikun. *Sistem Sosial Indonesia*. Jakarta: Rajawali Pers, 1992.
- Pelly, Usman. *Menanti Asih Teori-Teori Sosial Budaya*. Jakarta: DIKTI, 1994.

- Rakhmat, Jalaluddin. *Retorika Modern Pendekatan Praktis*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000.
- Rakhmat, Jalaludin. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Ramlan Surbakti. *Memahami Ilmu Politik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010.
- Rauf, Maswadi. *Konsensus Dan Konflik Politik*. Jakarta: DIKTI, 2001.
- Ritzer, George, and Douglas J Goodman. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prenada Media, 2004.
- Rizkie. "Manajemen Konflik: Definisi, Penyebab Dan Pengelolaan Konflik," n.d.
- Rosyadi, Imron. "Pemikiran Munawir Sjadzali Tentang Pancasila Sebagai Dasar Negara RI." *Ishraqi* Vol. IV No (2008).
- Saifuddin. *Antropologi Kontemporer Suatu Pengantar Kritis Mengenai Paradigma*. Jakarta, 2006.
- Santoso, Slamet. *Dinamika Kelompok*. Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Severin, Werner J, and James W Tankard. *Teori Komunikasi Sejarah Metode Dan Terapan Di Dalam Media Massa*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009.
- Siska, Timothy D. *Demokrasi Di Tingkat Lokal (Keterlibatan, Keterwakilan, Pengelolaan Konflik Dan Kepemerintahan)*. Jakarta, 2002.
- Soegeng, A.Y. *Memahami Sejarah Bangsa Indonesia*. Salatiga: Widya Sari Press, 2002.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Soemardjan, Selo, and Soelaiman Soemardi. *Setangkai Bunga Sosiologi*. Jakarta: Lembaga FE-UI, 1964.

- Soerjono Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali, 1990.
- . *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Strong, CF. *Konstitusi-Konstitusi Politik Modern, Kajian Tentang Sejarah Dan Bentuk-Bentuk Konstitusi Dunia*. Jakarta: Nusa Media, 2002.
- Subakti, Ramlan. *Memahami Ilmu Politik*. Jakarta: PT Gramedia Widisarana Indonesia, 2010.
- Sudiarja. *Agama (Di Zaman) Yang Berubah*. Yogyakarta: Kanisius, 2006.
- Sugandha, Daan. *Masalah Otonomi Serta Hubungan Antara Pemerintah Pusat Dan Daerah Di Indonesia*. Sinar Baru. Bandung, 1981.
- Susanti, Sri. *Sosiologi 2*. Jakarta: Quadra, 2008.
- Swanstrom, Nicholas, and Mikael Weisman. *Conflict, Conflict Prevention, Conflict Management, and Beyonce a Conceptual Exploration*. Sweden: Uppsala, 2005.
- Syam, Nina W. *Psikologi Sebagai Akar Ilmu Komunikasi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2011.
- Syarbaini, Syahril. *Pendidikan Pancasila Di Perguruan Tinggi*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2004.
- Taneko, Soleman B. *Struktur Dan Proses Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers, 1984.
- Taylor, Edward B. *Primitive Culture: Researches into the Development of Mythology, Philosophy, Religion, Art, and Custom*. New York: Henry Holt, 1887.
- Tonnies, Ferdinand, and Charles P Loomis. *Reading in Sociology*. Barner & Noble College Outline Series, 1960.
- Triyono, Lambang. *Pembangunan Sebagai Perdamaian: Rekonstruksi Indonesia PascaKonflik*. Jakarta: Yayasan

Obor Indonesia, 2007.

Tubbs, Stewart L, and Sylvia Moss. *Human Communication: Konteks-Konteks Komunikas*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1966.

Welsch, H. P, and H LaVan. “Inter-Relationships between Organizational Commitment and Job Characteristics, Job Satisfaction, Professional Behavior, and Organizational Climate,” 1981.

Winardi. *Asas-Asas Manajemen*. Bandung: Alumni, 1994.

Wiryanto. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Grasindo, 2005.

Wiyono, Suko. “EMPAT PILAR KEHIDUPAN BERBANGSA DAN BERNEGARA SEBAGAI PANDUAN DALAM MEWUJUDKAN MASYARAKAT ADIL MAKMUR BERDASARKAN PANCASILA.” *LIKHITAPRAJNA. Jurnal Ilmiah.Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan* 15, no. 1 (2012): 37–40.